

HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN MENTAL DENGAN EMPATI PADA MAHASISWA AKHIR YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI

Eznelda Julia Putri¹, Reni Nuryani², Sri Wulan Lindasari³

¹²³Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Indonesia

Email:reni.nuryani@upi.edu

ABSTRAK

Mahasiswa akhir keperawatan mengalami berbagai tantangan dan hambatan selama proses penyusunan skripsi, yang dapat memengaruhi kemampuan empati yang merupakan salah satu komponen penting dalam praktik keperawatan. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan empati adalah literasi kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan mental dengan empati pada mahasiswa akhir S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif semester 7 berjumlah 148 orang yang ditentukan dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *Mental Health Literacy Scale* (MHLS) untuk mengukur literasi kesehatan mental dan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur empati. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dengan arah positif antara literasi kesehatan mental dan empati ($r = 0,513$; $p < 0,001$). Disimpulkan bahwa semakin tinggi literasi kesehatan mental mahasiswa maka semakin tinggi pula empatinya. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi kesehatan mental sebagai upaya memperkuat empati mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang maksimal.

Kata Kunci: Empati, Keperawatan, Literasi Kesehatan Mental, Mahasiswa Akhir

ABSTRACT

Final year nursing students experience various challenges and obstacles during the thesis writing process, which can affect their empathy, an important component of nursing practice. One factor suspected to be related to empathy is mental health literacy. This study aims to determine the relationship between mental health literacy and empathy in final year nursing undergraduate students at the Indonesian University of Education, Sumedang Campus. This study used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population in this study were all 148 active seventh-semester students determined by total sampling technique. The instruments used were the Mental Health Literacy Scale (MHLS) to measure mental health literacy and the Interpersonal Reactivity Index (IRI) to measure empathy. Data analysis was performed using the Spearman correlation test. The results showed a fairly strong positive relationship between mental health literacy and empathy ($r = 0.513$; $p < 0.001$). It was concluded that the higher the mental health literacy of students, the higher their empathy. The results of this study emphasize the importance of increasing mental health literacy as an effort to strengthen nursing students' empathy in providing optimal nursing care.

Keywords: Empathy, Nursing, Mental Health Literacy, Final Year Students

LATAR BELAKANG

Berkembangnya zaman memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk diantaranya akses terhadap informasi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 menyatakan bahwa 66,48% penduduk Indonesia dengan mudah mengakses informasi secara digital dengan memanfaatkan internet. Kemudahan akses informasi ini tidak terlepas dari maraknya penggunaan gawai yakni sebanyak 67,88% masyarakat aktif menggunakan gawai sebagai sarana telekomunikasi. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 65,87% (Sutarsih & Maharani, 2022).

Kemudahan akses informasi kemudian menjadi salah satu faktor pencetus kesadaran dan peningkatan pengetahuan atau literasi masyarakat dalam berbagai hal termasuk diantaranya kesehatan mental. Literasi kesehatan mental seolah menjadi sebuah *trend* dibuktikan dengan suatu survei pada tahun 2019 yang menyatakan lebih dari setengah populasi responden termasuk mahasiswa yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang kuat dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan kemajuan zaman yang menunjang kemudahan akses informasi digital (Fuady et al., 2019).

Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok yang secara langsung terpapar oleh literasi kesehatan mental dan memiliki literasi kesehatan mental yang baik hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menyatakan bahwa sebanyak 74,4% mahasiswa memiliki literasi kesehatan mental yang tinggi, hal ini tidak terlepas dari peranan kemajuan teknologi yang dapat menambah pengetahuan kesehatan mental mereka kapanpun dan dimanapun ditambah dengan di dalam proses perkuliahan mahasiswa keperawatan dihadapkan dengan mata kuliah yang memberikan pengetahuan atau literasi mengenai kesehatan mental (Komala et al., 2023). Mahasiswa akhir keperawatan telah mencapai akhir semester yang berarti memiliki pengetahuan dan pemahaman kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan tahun dibawahnya karena sudah melalui hampir semua tahap perkuliahan diikuti oleh pengalaman-pengalaman perkuliahan lewat penugasan interaktif mengenai masalah mental atau kejiwaan, dibuktikan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir keperawatan memiliki literasi kesehatan mental yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun dibawahnya yakni sebesar 76,9% dan sisanya 23,1% memiliki literasi kesehatan mental pada kategori sedang (Permana et al., 2023).

Literasi kesehatan mental memiliki berbagai dampak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak dari literasi kesehatan mental adalah perilaku empati (Alifah et al., 2024). Penelitian oleh (Furnham & Sjobqvist, 2017) menyatakan bahwa seseorang dengan literasi kesehatan mental yang tinggi cenderung memiliki empati yang baik. Konsep literasi kesehatan mental menurut (Jorm, 2012) didefinisikan sebagai pengetahuan tentang kesehatan mental, yang meliputi pengetahuan atau wawasan tentang mengenali gangguan mental serta tentang pencegahannya; pengetahuan tentang strategi efektif tentang self-help untuk menangani masalah ringan sampai sedang; dan keterampilan pertolongan pertama untuk membantu orang lain (Awaliyah et al., 2022). Penelitian lain pula menyatakan bahwa keterampilan pertolongan pertama untuk mendukung orang lain yang didapat dari literasi kesehatan mental memiliki korelasi positif terhadap empati (Galyautdinova et al., 2022).

Secara etik seorang mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat harus memiliki empati yang baik seperti halnya yang secara tersirat di dalam kode etik *beneficence* atau berbuat baik, seorang mahasiswa keperawatan seharusnya terlebih dahulu memiliki empati atau kepedulian kepada yang membutuhkan untuk mendukung sebuah niat berbuat baik (Mirsaleh et al., 2022). Empati juga memiliki berbagai manfaat dalam penerapannya bukan hanya sebagai pemenuhan tuntutan kode etik. Manfaat yang didapatkan berlaku untuk subjek yang memberikan empati maupun subjek yang diberikan empati. Beberapa manfaat tersebut

diantaranya empati memiliki hubungan terhadap kesehatan mental (Setiawan et al., 2024). Empati memungkinkan terjadinya kepedulian dan perasaan senasib yang membantu menurunkan berbagai macam masalah kesehatan mental seperti kecemasan, kesepian hingga depresi (Kahlon et al., 2021). Empati yang tinggi juga efektif sebagai langkah preventif terhadap keinginan bunuh diri (Wade, 2025). Empati memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal yang positif berdasarkan komunikasi interpersonal yang baik (Jannati & Hamandia, 2021). Empati juga menghadirkan perasaan tenang, puas dan lega sehingga memunculkan perasaan nyaman secara psikis (Hardy, 2022). Manfaat ini sangat diperlukan untuk mahasiswa akhir keperawatan yang identik dengan berbagai masalah psikologis (Saragih et al., 2024). (Nur et al., 2023)

Penerapan empati pada mahasiswa akhir keperawatan memiliki tantangan dan hambatan tersendiri karena mahasiswa akhir identik dengan proses penyelesaian tugas akhir yang membuat stress, interaksi sosial menjadi minim dan menurunnya efikasi diri (Etika & Hasibuan, 2016). Penelitian (Yuda et al., 2023) menyatakan bahwa mahasiswa akhir sensitif terhadap stress, sedangkan stress memungkinkan penurunan empati (Sharma et al., 2022). Penelitian lain oleh (Hariyani et al., 2025) menyatakan bahwa tuntutan penyelesaian skripsi juga cenderung membuat mahasiswa sibuk dengan dunianya sendiri sehingga menyita waktu dalam mempererat hubungan dan interaksi sosial, sedangkan interaksi sosial adalah pintu terjadinya empati (Fitriani, 2020). Penelitian oleh (Masruroh et al, 2019) pula menyatakan bahwa mahasiswa akhir cenderung memiliki efikasi diri yang rendah, sedangkan efikasi diri yang rendah merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terkikisnya empati (Kim, 2018). Tantangan dan hambatan seperti stress, minim interaksi sosial, dan efikasi diri yang rendah ini memungkinkan kecenderungan memprioritaskan dan mendahulukan kepentingan personal menyebabkan turunnya empati.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orang mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi menyatakan bahwa kelima mahasiswa yang diwawancarai pernah terpapar informasi mengenai kesehatan mental dari bangku perkuliahan hingga dari sosial media masing-masing. Kelima mahasiswa yang diwawancarai pula menyatakan mengalami stress, interaksi sosial kadang terganggu hingga menurunnya kepercayaan diri akibat dari tuntutan pengerjaan skripsi mereka. Empat dari lima mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa jika dalam keadaan sulit terjadi bersamaan masalah personal dan masalah yang menimpa orang lain mereka akan menyelesaikan masalah personal terlebih dahulu lalu kemudian menyelesaikan masalah orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan mental dan empati pada mahasiswa akhir S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian sebelumnya telah dinyatakan bahwa literasi kesehatan mental berkorelasi positif terhadap empati namun belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti apakah literasi kesehatan mental tetap berkorelasi positif terhadap empati pada mahasiswa akhir keperawatan yang berada dalam tekanan dan hambatan yang dapat menurunkan empati seperti stress, interaksi sosial yang rendah dan mengalami penurunan efikasi diri.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan masalah inti dan tujuan berupa mengetahui bahwa literasi kesehatan mental dapat mempertahankan empati sekalipun dihadapkan dengan tekanan dan hambatan akademik khas mahasiswa akhir. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi berbasis literasi atau intervensi lain yang lebih sesuai untuk menjaga empati dalam praktik keperawatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan mental dengan empati pada mahasiswa akhir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025 dengan surat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian (KEP) Universitas Ngudi Waluyo dengan nomor surat 66/KEP/EC/UNW/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif semester 7 sebanyak 148 orang yang ditentukan dengan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif semester 7 yang sedang mengerjakan skripsi, tidak terlibat sebagai peneliti, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent berdasarkan kriteria inklusi didapatkan sampel akhir penelitian sebanyak 145 responden.

Instrumen yang digunakan adalah *Mental Health Literacy Scale* (MHLS) untuk mengukur literasi kesehatan mental dan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur empati. MHLS terdiri dari 37 item dengan skala Likert 1–4 dan telah dinyatakan valid dengan *t-value CFA* $\geq 1,96$ serta reliabel dengan nilai Cronbach's alpha 0,859. IRI terdiri dari 22 item dengan skala Likert 1–4 dan telah diuji validitasnya dengan $r \geq 0,30$ serta reliabilitas Cronbach's alpha 0,928. Kategori hasil pengukuran MHLS dan IRI dibagi menjadi tiga yaitu rendah ($X < \text{Mean} - 1\text{SD}$), sedang ($\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$), dan tinggi ($X > \text{Mean} + 1\text{SD}$). Data dikumpulkan secara daring melalui Google Formulir dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman rho* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yaitu *beneficence*, *autonomy*, *anonymity*, *confidentiality*, dan *justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	14	9,5%
Perempuan	134	95,5%
Total	148	100%

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 134 mahasiswa atau sekitar 95,5%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Literasi Kesehatan Mental

Literasi Kesehatan Mental	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	14	9.7%
Sedang	112	77.2%
Tinggi	19	13.1%
Total	145	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, diketahui bahwa literasi kesehatan mental mahasiswa akhir mayoritas berada pada kategori sedang yakni sebanyak 112 mahasiswa atau 77,2% dari total responden.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Empati

Empati	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	26	17.9%
Sedang	99	68.3%
Tinggi	20	13.8%
Total	145	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, diketahui bahwa empati mahasiswa akhir mayoritas berada pada kategori sedang yakni sebanyak 99 mahasiswa atau 68,3% dari total responden.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan antara Literasi Kesehatan Mental dengan Empati

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>
Literasi Kesehatan Mental	0,513	<0,001
Empati		

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis variabel literasi kesehatan mental dengan empati pada 145 responden, didapatkan nilai korelasi sebesar 0,513 dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dengan arah positif secara statistik artinya semakin tinggi literasi kesehatan mental maka semakin tinggi pula empati.

Pembahasan Analisis Univariat

Literasi Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa literasi kesehatan mental mahasiswa akhir mayoritas berada pada kategori sedang (77,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada konteks mahasiswa keperawatan pendidikan tinggi di Indonesia yang menemukan hasil literasi kesehatan mental mahasiswa berada pada kategori sedang pula (Permana et al., 2023).

Hasil sedang yang didapatkan pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor prediktor dan penghambat yang relevan. seperti dukungan keluarga, teman sebaya, kualitas lingkungan akademik, karakteristik penggunaan media sosial tanpa kredibilitas berita yang jelas, hambatan *help-seeking* dan stigma menjadi penghambat pengembangan literasi yang komprehensif (Fonna et al., 2024). Dukungan keluarga dan teman sebaya yang kurang optimal berpotensi menghambat perkembangan pemahaman mahasiswa terhadap isu kesehatan mental, karena hubungan interpersonal yang terbuka dan komunikasi yang suportif terbukti meningkatkan kemampuan individu mengenali serta merespons masalah psikologis secara adaptif (Wang et al., 2023). Kualitas lingkungan akademik yang belum sepenuhnya mendukung diskusi terbuka tentang kesehatan mental juga dapat mengurangi peluang mahasiswa memperoleh informasi yang benar dan membangun kesadaran reflektif terhadap kesejahteraan psikologisnya, selain itu kebiasaan mengonsumsi informasi dari media sosial tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber seringkali menyebabkan pemahaman yang dangkal dan bias terhadap isu kesehatan mental (Zhao et al., 2024). Faktor psikososial seperti stigma dan hambatan *help-seeking* turut memperkuat kondisi ini, karena persepsi negatif terhadap pencarian bantuan menyebabkan mahasiswa enggan menggali informasi atau berbagi pengalaman, sehingga pengetahuan mereka berhenti pada tingkat konseptual tanpa diterapkan dalam perilaku nyata (Hussain et al., 2025).

Literatur intervensi di ranah pendidikan tinggi terdahulu menunjukkan bukti bahwa literasi kesehatan mental bersifat dinamis dan dapat meningkat melalui strategi edukatif yang terstruktur. Studi-kuasi-eksperimental yang menerapkan program psikoedukasi pada

mahasiswa melaporkan peningkatan nilai literasi pasca-intervensi jika dibandingkan dengan kondisi pra-intervensi (Izzah et al., 2024). Begitu pula penelitian yang mengimplementasikan modul elektronik (e-MHL) menunjukkan perbaikan skor literasi (Wisiatiningsih, 2025).

Empati

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa empati mahasiswa akhir mayoritas berada pada kategori sedang. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Ghazwani et al (2023) pada mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani masa akhir studi dikategorikan sebagai tingkat empati *sedang* (Gahzwani et al., 2023).

Hasil sedang yang didapatkan dari hasil analisis penelitian ini tidak terlepas dari berbagai faktor prediktor. mahasiswa akhir identik dengan proses penyelesaian tugas akhir yang membuat stress, interaksi sosial menjadi minim dan menurunnya efikasi diri (Etika & Hasibuan, 2016). Penelitian (Yuda et al., 2023) menyatakan bahwa mahasiswa akhir sensitif terhadap stress, sedangkan stress memungkinkan penurunan empati (Sharma et al., 2022). Penelitian lain oleh (Hariyani et al., 2025) menyatakan bahwa tuntutan penyelesaian skripsi juga cenderung membuat mahasiswa sibuk dengan dunianya sendiri sehingga menyita waktu dalam mempererat hubungan dan interaksi sosial, sedangkan interaksi sosial adalah pintu terjadinya empati (Fitriani, 2020). Penelitian oleh (Masruroh et al, 2019) pula menyatakan bahwa mahasiswa akhir cenderung memiliki efikasi diri yang rendah, sedangkan efikasi diri yang rendah merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terkikisnya empati (Kim, 2018). Tantangan dan hambatan seperti stress, minim interaksi sosial, dan efikasi diri yang rendah ini memungkinkan kecenderungan memprioritaskan dan mendahulukan kepentingan personal menyebabkan turunnya empati.

Empati mahasiswa dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkannya. Cho et al (2024) dalam tinjauan sistematis dan meta-analisisnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan empati mahasiswa keperawatan, dengan efek peningkatan yang signifikan pada dimensi kognitif dan afektif empati. Intervensi seperti simulasi pengalaman pasien, role-play dalam skenario klinik, dan refleksi terstruktur setelah praktik terbukti mampu menumbuhkan pemahaman mahasiswa terhadap perspektif pasien sekaligus meningkatkan sensitivitas emosional mereka (Cho et al., 2024).

Pembahasan Analisis Bivariat

Hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan Empati pada Mahasiswa Akhir yang sedang Mengerjakan Skripsi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya **hubungan positif dan signifikan** antara literasi kesehatan mental dan empati pada mahasiswa akhir S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang yang sedang mengerjakan skripsi, dengan nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar $r = 0,513$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi kesehatan mental yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat empatinya. Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi kesehatan mental dan empati. Misalnya, penelitian oleh (Furnham & Sjobqvist, 2017) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan mental memiliki hubungan dengan empati. Penelitian membuktikan bahwa literasi kesehatan mental mempengaruhi empati, seseorang dengan literasi kesehatan mental yang tinggi cenderung memiliki empati yang baik.

Korelasi yang berada pada tingkat sedang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi empati mahasiswa. Penelitian oleh (Hamaideh et al., 2024) menunjukkan bahwa empati mahasiswa keperawatan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat stres dan kesadaran diri. Penerapan empati pada mahasiswa akhir keperawatan memiliki tantangan dan hambatan tersendiri karena mahasiswa

akhir identik dengan proses penyelesaian tugas akhir yang membuat stress, interaksi sosial menjadi minim dan menurunnya efikasi diri (Etika & Hasibuan, 2016). Penelitian (Yuda et al., 2023) menyatakan bahwa mahasiswa akhir sensitif terhadap stress, sedangkan stress memungkinkan penurunan empati (Sharma et al., 2022). Penelitian lain oleh (Hariyani et al., 2025) menyatakan bahwa tuntutan penyelesaian skripsi juga cenderung membuat mahasiswa sibuk dengan dunianya sendiri sehingga menyita waktu dalam mempererat hubungan dan interaksi sosial, sedangkan interaksi sosial adalah pintu terjadinya empati (Fitriani, 2020). Penelitian oleh (Masruroh et al, 2019) pula menyatakan bahwa mahasiswa akhir cenderung memiliki efikasi diri yang rendah, sedangkan efikasi diri yang rendah merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terkikisnya empati (Kim, 2018). Tantangan dan hambatan seperti stress, minim interaksi sosial, dan efikasi diri yang rendah ini memungkinkan kecenderungan memprioritaskan dan mendahulukan kepentingan personal menyebabkan turunnya empati. Hal ini menjelaskan mengapa hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak terlalu kuat. meskipun literasi berperan penting, empati merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan lingkungan belajar.

Arah hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui dasar teoritis dari kedua variabel. Literasi kesehatan mental, menurut Jorm (2012), adalah pengetahuan dan keyakinan tentang gangguan mental yang memfasilitasi pengenalan, manajemen, atau pencegahan masalah tersebut. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kondisi psikologis yang dialami orang lain, memahami faktor penyebabnya, serta mengetahui cara memberikan dukungan yang tepat. Kemampuan tersebut berperan langsung dalam proses empati, sebagaimana dijelaskan dalam teori empati oleh Davis (1983), yang menyatakan bahwa empati terdiri dari komponen kognitif seperti *perspective taking* dan komponen afektif seperti *empathic concern*. Literasi kesehatan mental yang tinggi akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengambil perspektif orang lain dan memahami kondisi emosionalnya, sehingga memicu respons empatik yang lebih mendalam. Dalam konteks keperawatan, hal ini sangat penting karena empati tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan terapis-pasien tetapi juga efektivitas intervensi keperawatan secara keseluruhan.

Hubungan antara literasi kesehatan mental dan empati juga dapat dijelaskan melalui keterkaitan aspek-aspek di dalamnya. Misalnya, kemampuan mengenali gangguan (*ability to recognise specific disorders*) berkontribusi pada peningkatan *perspective taking* karena mahasiswa mampu memahami kondisi pasien dari sudut pandang yang lebih luas. Pengetahuan tentang faktor risiko dan penyebab gangguan membantu mahasiswa mengembangkan *empathic concern* karena mereka memahami latar belakang emosional individu. Sementara itu, pengetahuan tentang cara mencari informasi dan bantuan profesional berkaitan erat dengan dimensi *fantasy* dan *personal distress*, karena mahasiswa lebih siap menghadapi situasi emosional kompleks dan menempatkan diri dalam posisi orang lain secara adaptif. Studi oleh (Aoki et al., 2021) menunjukkan bahwa pemahaman konseptual terhadap kesehatan mental secara signifikan meningkatkan semua aspek empati, terutama *perspective taking* dan *empathic concern*, yang merupakan inti dari hubungan empatik dalam praktik keperawatan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan keperawatan. Karena literasi kesehatan mental terbukti berhubungan dengan empati, integrasi materi literasi kesehatan mental ke dalam kurikulum keperawatan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan empati mahasiswa. Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang komprehensif, seperti pembelajaran berbasis kasus, refleksi naratif, dan simulasi klinik, untuk membantu mahasiswa menginternalisasi literasi kesehatan mental ke dalam praktik empatik. Di sisi lain, hasil ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program intervensi yang tidak hanya meningkatkan literasi tetapi juga memperkuat regulasi emosi dan keterampilan komunikasi empatik mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian, literasi kesehatan mental dan empati pada mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi di program studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, variabel literasi kesehatan dan empati menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dengan arah positif secara statistik artinya semakin tinggi literasi kesehatan mental maka semakin tinggi pula empati yang dimiliki mahasiswa akhir.

Saran

Berdasarkan penelitian, saran yang dapat diberikan yakni bagi Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang dalam pengayaan kegiatan praktis dan evaluasi kurikulum berkala, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman langsung untuk memperkuat kedua aspek tersebut dalam praktik keperawatan. Bagi mahasiswa akhir, disarankan untuk mengembangkan literasi kesehatan mental dan empati melalui partisipasi aktif dalam seminar, pelatihan, serta refleksi diri setelah praktik klinik agar lebih peka terhadap kondisi psikologis pasien. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan mental dan empati seperti stres, regulasi emosi, atau pengalaman klinik, memperluas jumlah responden, menggunakan desain longitudinal atau metode campuran, guna memperkaya pemahaman tentang hubungan antara literasi kesehatan mental dan empati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang semaksimal mungkin. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada keluarga, rekan dan sejawat yang sangat membantu dalam mendukung peneliti dalam segala aspek. Selanjutnya kepada dosen pembimbing, responden dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, R., Lisiswanti, R., Ganda Ratna, M. & Oktafany, 2024. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati pada mahasiswa kedokteran. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(11), 2165–2171.
- Aoki, Y. & Katayama, H., 2021. Development of the Clinical Interpersonal Reactivity Index to evaluate nurses' empathy. *Nursing and Health Sciences*, 23(4), 862–870. <https://doi.org/10.1111/nhs.12875>
- Awaliyah, N.S., Nihayah, U., Muna, K., Banfatin, F.F., Sukatin, Nurkhalipah, K., Kurnia, A., Ramadani, D., Fatimah, D.P., Anak, P., Binjai, M.P.A.M.K., Ulina, P., Tarigan, B., Lubis, M., Putri, M., Santika, E., Trisno, R., Wahidah, E.Y. & Fakhriyani, D.V., 2022. Literasi kesehatan mental. *Journal of Canadian Studies*, 3(1), 1–16.
- Cho, M.K. & Kim, M.Y., 2024. Effectiveness of simulation-based interventions on empathy enhancement among nursing students: A systematic literature review and meta-analysis. *BMC Nursing*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01944-7>
- Davis, M.H., 1980. A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Etika, N. & Hasibuan, W.F., 2016. Deskripsi masalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(1), 40–45. <https://doi.org/10.33373/kop.v3i1.265>

- Fitriani, 2020. Pengaruh interaksi sosial terhadap empati siswa di SMA N 13 Kota Jambi. *Repository Unja*.
- Fonna, Z., Abdullah, A. & Arifin, V.N., 2024. Faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 120–129. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1440>
- Fuady, I.A., Puji, R., As-Sahih, A.A., Muhiddin, S. & Sumantri, M.A., 2019. Trend literasi kesehatan mental / trend of mental health literacy. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 12–20.
- Furnham, A. & Sjøkvist, P., 2017. Empathy and mental health literacy. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 1(2), 31–40. <https://doi.org/10.3928/24748307-20170328-01>
- Galyautdinova, S., Khukhrin, M. & Chuikova, T., 2022. Studying the relationship between mental health literacy and emotional state among young people in Republic of Bashkortostan. *European Psychiatry*, 65(S1), S691–S691. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.1778>
- Ghazwani, S., Alshowkan, A. & AlSalah, N., 2023. A study of empathy levels among nursing interns: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01381-y>
- Hamaideh, S.H., Abuhammad, S., Khait, A.A., Al-Modallal, H., Hamdan-Mansour, A.M., Masa'deh, R. & Alrjoub, S., 2024. Levels and predictors of empathy, self-awareness, and perceived stress among nursing students: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01774-7>
- Hardy, C., 2022. Empathy and calm as social resources in clinical practice. *AMA Journal of Ethics*, 24(12), E1135–E1140. <https://doi.org/10.1001/amajethics.2022.1135>
- Hariyani, I., Febriana, B. & Setyowati, W.E., 2025. Hubungan antara tingkat stres dan interaksi sosial pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 3812–3819. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.43124>
- Hussain, M.H., Arfah, N. & Zaini, B., 2025. Understanding mental health literacy, stigma, and help-seeking attitudes among university students in the Maldives: A mediation analysis.
- Izzah, L., Hamdi, R., Yuliza, E., Nadifa, C. & Fanny, S., 2024. Psikoedukasi literasi kesehatan mental: Gangguan psikologis pada mahasiswa. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 63–70. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/AJPKM/article/view/2848>
- Jannati, Z. & Hamandia, M.R., 2021. Persepsi mahasiswa tentang urgensi empati dalam berkomunikasi di era 5.0. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 5(2), 59–72. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i2.10981>
- Jorm, A.F., 2000. Mental health literacy. *British Journal of Psychiatry*, 48(3), 396–401. <https://doi.org/10.24869/SPSIH.2020.324>
- Kahlon, M.K., Aksan, N., Aubrey, R., Clark, N., Cowley-Morillo, M., Jacobs, E.A., Mundhenk, R., Sebastian, K.R. & Tomlinson, S., 2021. Effect of layperson-delivered, empathy-focused program of telephone calls on loneliness, depression, and anxiety among adults during the COVID-19 pandemic: A randomized clinical trial. *JAMA Psychiatry*, 78(6), 616–622. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2021.0113>
- Kim, J., 2018. Factors influencing nursing students' empathy. *Korean Journal of Medical Education*, 30(3), 229–236. <https://doi.org/10.3946/kjme.2018.97>
- Komala, C., Faozi, A., Rahmat, D.Y. & Sopiah, P., 2023. Hubungan literasi kesehatan mental dengan trend self-diagnosis pada remaja akhir. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(3), 206–213. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.10125>
- Masruroh, N. et al., 2019. Hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar blok emergency medicine pada mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran universitas. *J Agromedicine*, 6(1), 20–24.

- Mirsaleh, Y., Aghabagheri, M., Choobforoushzadeh, A. & Mohammadpanah Ardakan, A., 2022. Mindfulness, empathy and moral sensitivity in nurses: A structural equation modeling analysis. *BMC Nursing*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00912-3>
- Nur H.A, Cahyanti L;dkk. Kesehatan Mental Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>. Vol 12,Nomer 1 Maret 2023.
- Permana, A.F., Harisa, A., Gaffar, I., Rahmatullah, M.P., Yanti, N.W.K., Yodang, Y. & Aldawiyah, S.K., 2023. Studi eksplorasi literasi kesehatan mental pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 9(1), 62–69. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i1.1201>
- Saragih, G.F.B., Arneliwati & Sabrian, F., 2024. Hubungan resiliensi akademik dengan distres psikologis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(3), 288–296.
- Setiawan, F., Erlaili, J. & Bintang, M., 2024. Kesehatan mental: Analisis regresional antara spiritualitas dan empati. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3), 391–398. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i3.2447>
- Sharma, R., Sapkota, A., Acharya, A., Luitel, P., Paudel, L., Sharma, S. & Pradhan, S.N., 2022. A cross-sectional study on empathy and its association with stress in medical students. *International Journal of Occupational Safety and Health*, 12(3), 224–229. <https://doi.org/10.3126/ijosh.v12i3.44432>
- Sutarsih, T. & Maharani, K., 2022. Statistik telekomunikasi Indonesia 2022. *Badan Pusat Statistik*.
- Wade, C.L., 2025. The role of empathy on suicidality among adults receiving Walden University.
- Wang, J., Fitzke, R.E., Tran, D.D., Grell, J. & Pedersen, E.R., 2023. Mental health treatment-seeking behaviors in medical students: A mixed-methods approach. *Journal of Medicine Access*, 7, 1–9. <https://doi.org/10.1177/27550834221147787>
- Wasiatiningsih, W.M., 2025. Pengaruh psikoedukasi E-MHL terhadap literasi kesehatan mental ditinjau dari kelompok perlakuan dan kontrol pada mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Repository Universitas Sriwijaya*.
- Yuda, M.P., Mawarti, I. & Mutmainnah, M., 2023. Description of students' academic stress levels in completing their final thesis assignments at the Faculty of Medicine and Health Sciences Universitas Jambi. *Pinang Masak Nursing Journal*, 2(1), 36–41. <https://doi.org/10.2307/3615019>
- Zhao, J., Nie, L., Pan, L., Pang, M., Wang, J., Zhou, Y., Chen, R., Liu, H., Xu, X., Zhou, C., Li, S. & Kong, F., 2024. Association between social capital, mental health, and digital health literacy among the university students in China: A multigroup analysis based on major difference. *BMC Public Health*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19672-7>